

Faktor–Faktor Penentu Keberhasilan Pelepasliaran Orangutan Sumatera (*Pongo Abelii*) di Taman Nasional Bukit Tigapuluh

(Determinant Factors on Success of Sumatran Orangutan (*Pongo Abelii*) Reintroduction in Bukit Tiga Puluh National Park)

Yanto Santosa, Julius Paolo Siregar, Dones Rinaldi, Dede Aulia Rahman *

ABSTRAK

Studi faktor penentu keberhasilan program reintroduksi orangutan sumatera dilakukan pada populasi orangutan yang berada di stasiun reintroduksi (84 individu + 1 bayi orangutan). Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus–Desember 2006 di Stasiun Pusat Reintroduksi Orangutan yang terletak di Zona Penyangga Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh berbagai faktor untuk menentukan keberhasilan kegiatan reintroduksi orangutan ke habitat alaminya serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berdampak pada kesuksesan reintroduksi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung aktivitas dan perilaku sehari-hari orangutan menggunakan metode *scan sampling* dan metode perekaman terus menerus serta melalui kegiatan wawancara dengan petugas. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan uji statistik (chi–kuadrat) dengan interval kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara persentase keberhasilan kegiatan reintroduksi dan enam kriteria keberhasilan kegiatan reintroduksi. Hasil chi–kuadrat menunjukkan bahwa faktor penentu, seperti kelas umur, sejarah hidup orangutan, pengobatan, dan durasi tahap reintroduksi berkorelasi dengan keberhasilan kegiatan reintroduksi.

Kata kunci: faktor penentu, keberhasilan reintroduksi, orangutan Sumatera

ABSTRACT

Study on determinant factors on success of Sumatran orangutan reintroduction was done to all orangutans in reintroduction station (84 individual + 1 infant orangutan). This study was conducted from August to December 2006 in the Station of Orangutan Reintroduction Centre located in Buffer Zone of Bukit Tiga Puluh National Park. The purpose of this study was to measure the effects of determining factors to the success of orangutans reintroduction to their natural habitat and to identify other factors that give impact to the reintroduction success. Data were collected through direct observation of activities and daily behavior of orangutans using scan sampling and continuous recording methods as well as through interviews with officials. Data analysis was performed descriptively and quantitatively using statistical tests (chi–square) with 95% confidence interval. The results showed that there is a match between percentage of success of the reintroduction of the six criteria of reintroduction success. The results of chi–square indicates that determinant factors, such as age class, orangutan life history, treatment and duration of reintroduction stage, are correlated to the success of reintroduction activities.

Keywords: determining factors, reintroduction successful, Sumatran orangutan

PENDAHULUAN

Populasi orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang pada saat ini terus merosot di alam akibat tingginya kerusakan habitat orangutan karena tingginya kebutuhan manusia akan lahan dan kayu. Hal ini diperparah lagi oleh keinginan manusia untuk menjadikan orangutan sebagai objek wisata dan hewan peliharaan, menyebabkan bertambahnya ancaman keberadaan orangutan sumatera di habitat alaminya. Metode perlindungan dan rehabilitasi yang selama ini dilaksanakan kurang mampu menjaga kelestarian satwa langka ini di alam. Oleh sebab itu dibutuhkan metode lain agar kelestarian orangutan di habitat alaminya tetap terjaga.

Departemen Konservasi Sumber daya Hutan dan Ekowisata,, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

* Penulis korespondensi:

E-mail: dede_fahutanipb@mail.com

Reintroduksi adalah satu kegiatan rehabilitasi modern dengan melepasliarkan kembali individu orangutan hasil sitaan ke kondisi liar. Dengan kata lain, reintroduksi adalah kegiatan mempersiapkan satwa hasil sitaan (peliharaan) menjadi jenis *feral* ke suatu kawasan hutan konservasi sebagai habitat barunya yang sesuai, di mana satwa jenis ini tidak ada di kawasan tersebut tetapi kawasan ini dahulu merupakan daerah penyebarannya secara geografis. Reintroduksi juga dimaksudkan untuk membentuk populasi satu jenis satwa di lokasi baru dan memanfaatkan jenis utama ini untuk meningkatkan konservasi kawasan hutan terpilih secara efektif (Meijard *et al.* 2001).

Pada bulan April 2004, sebuah lembaga bernama *Sumatran Orangutan Conservation Programme* (SOCP) telah melakukan reintroduksi sebanyak 4 individu orangutan sumatera ke habitat alaminya di daerah Jambi. Usaha reintroduksi ini akan terus dilakukan sehingga kepunahan orangutan dapat dicegah.

Pada saat ini, banyak masalah dalam pelaksanaan reintroduksi orangan di habitat alaminya yang baru. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan reintroduksi orangan sumatera, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan reintroduksi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelepasliaran orangan sumatera ke habitat alaminya melalui berbagai tahapan dalam kegiatan reintroduksi dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu lain yang memengaruhi tingkat keberhasilan pelepasliaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2006 di Stasiun Pusat Reintroduksi orangan Sumatera yang ada di zona penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Stasiun reintroduksi orangan secara administratif berada di Desa Semerantihan, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, *tally sheet* aktivitas harian orangan sesuai dengan protokol orangan, dan binokuler. Objek dalam penelitian ini adalah semua data orangan yang masuk ke stasiun reintroduksi (84 individu + 1 individu bayi orangan) yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor penentu pelepasliaran, dan data hasil pengamatan aktivitas harian 8 individu orangan sumatera di stasiun reintroduksi.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelepasliaran yang terdiri atas (1) umur, jenis kelamin, perlakuan yang diberikan selama kegiatan tahapan reintroduksi, lama perlakuan dalam kegiatan tahapan reintroduksi, latar belakang/riwayat hidup orangan, dan aktivitas harian orangan. Data penunjang lainnya ialah persyaratan kondisi orangan sebelum dilepasliarkan ke alam, peta lokasi stasiun reintroduksi, kondisi dan tipe habitat yang digunakan sebagai lokasi pelepasliaran, pengaruh aktivitas manusia selama proses sosialisasi sampai proses pelepasan ke habitat alaminya.

Metode penelitian meliputi penelusuran dan pengumpulan data seluruh dokumen mengenai orangan yang masuk ke stasiun reintroduksi, wawancara dengan staf reintroduksi dan Direktur Program Reintroduksi (FZS), dan pengamatan perilaku harian orangan di lapangan yang dimulai dari orangan keluar sarang sampai mereka masuk ke dalam sarang untuk beristirahat permanen (tidur) dengan metode *scan sampling* dan *continuous recording*.

Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan uji chi-kuadrat dengan selang kepercayaan 95% untuk mengetahui tingkat pengaruh faktor penentu pada keberhasilan pelepasliaran orangan ke habitat alaminya. Rumus-rumus yang digunakan untuk analisis kuantitatif adalah sebagai berikut.

Persentase Keberhasilan (% Kb)

- % Tingkat keberhasilan umum (% Kbu)

$$\% Kb_u = \frac{N_1}{N_t} \times 100\%$$

- % Tingkat keberhasilan perlakuan yang diberikan

$$\% Kb_{pd} = \frac{N_1}{N_t} \times 100\%$$

- % Tingkat keberhasilan jenis kelamin

$$\% Kb_{jk} = \frac{N_1}{N_t} \times 100\%$$

- % Tingkat keberhasilan lama perlakuan yang diberikan

$$\% Kb_{lp} = \frac{N_1}{N_t} \times 100\%$$

- % Tingkat keberhasilan kelas umur

$$\% Kb_{ku} = \frac{N_1}{N_t} \times 100\%$$

Untuk menguji hipotesis hubungan antara faktor-faktor penentu dan tingkat keberhasilan digunakan uji chi-kuadrat (χ^2). Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Walpole 1997):

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$E_i = \frac{\text{total baris} \times \text{total kolom}}{\text{total pengamatan}}$$

Keterangan:

χ^2 = nilai frekuensi harapan

O_i = frekuensi hasil pengamatan faktor-faktor penentu

E_i = frekuensi harapan faktor-faktor penentu

Kriteria uji:

Jika $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$, maka H_0 diterima

Jika $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tab}$, maka H_1 diterima

H_0 diterima jika faktor-faktor penentu tidak memengaruhi tingkat keberhasilan pelepasliaran orangan, dan H_1 diterima jika faktor-faktor penentu memengaruhi tingkat keberhasilan pelepasliaran orangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Reintroduksi

Kegiatan pra-reintroduksi

Sebelum melakukan kegiatan reintroduksi, kegiatan pra-reintroduksi harus dilakukan agar tujuan dari kegiatan ini nantinya dapat tercapai dengan baik. Kegiatan sebelum pelaksanaan reintroduksi yang harus dilakukan adalah (1) pemeriksaan kondisi orangan yang akan di reintroduksi, meliputi pemeriksaan kotoran, darah, radiologi, dan kulit; (2) survei kondisi dan tipe habitat areal reintroduksi; (3) survei pengaruh aktivitas manusia pada pelaksanaan program reintroduksi; dan (4) pengangkutan orangan dari stasiun karantina ke stasiun reintroduksi.

Kegiatan reintroduksi

Kegiatan reintroduksi dapat dibagi atas 3 tahap, yaitu (1) sosialisasi (kandang adaptasi), (2) adaptasi, dan (3) pelepasliaran. Ketiga tahap tersebut tidak semua dilalui oleh orangutan yang akan direintroduksi. Orangutan yang masih memiliki naluri liar yang masih baik dan orangutan dewasa yang agresif tidak melalui tahap adaptasi, tetapi langsung dilepasliarkan ke alam dan dipantau sampai mereka mampu beradaptasi dengan baik di alam.

Pada tahap sosialisasi diberikan beberapa perlakuan kepada orangutan, yaitu pemberian pakan (buah dan sayuran serta pakan hutan), pembersihan kandang, pemberian alat pendukung adaptasi, pemberian daun sarang, dan sekolah orangutan. Khusus untuk sekolah orangutan, perlakuan ini hanya diberikan kepada orangutan muda (anakan dan remaja) yang lebih manja dan selama di kandang adaptasi tidak menunjukkan perilaku liar.

Tahap adaptasi sebaiknya dilakukan pada saat musim buah. Tujuannya agar orangutan dapat lebih cepat mengenal berbagai jenis buah hutan yang menjadi pakan mereka. Tahap adaptasi ditujukan kepada orangutan yang sudah dikenali ciri-ciri fisiknya, kondisinya sehat, dan telah memiliki perubahan dalam perilaku hariannya (naluri liar sudah mulai terlihat). Keberhasilan adaptasi di habitat alaminya dapat berjalan cepat apabila orangutan mampu (1) melakukan proses imitasi (meniru), (2) aktif mencoba pakan hutan, (3) memiliki pengalaman sebelumnya (tidak lama dipelihara manusia), dan (4) dilatih oleh pawang dengan baik.

Tahap pelepasliaran dilakukan pada orangutan yang sudah dikenali ciri-ciri fisiknya, kondisi kesehatannya baik, dan dinyatakan sudah mampu beradaptasi dengan baik. Pelepasliaran akan dilakukan di suatu lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya yang dinamakan *feeding site*. Pelepasliaran mencakup beberapa kegiatan, yaitu pemindahan dan pengangkutan orangutan ke lokasi pelepasan dan pemantauan (*monitoring*) orangutan untuk memastikan kemampuan adaptasi serta arah pergerakan mereka sehingga dapat dipastikan mereka tidak masuk ke daerah pemukiman masyarakat.

Pengamanan dan perlindungan

Kegiatan perlindungan dan pengamanan orangutan reintroduksi dikerjakan oleh satuan unit pengamanan. Satuan unit pengamanan bertugas menjaga dan melindungi orangutan yang sudah dilibatkan dari perburuan liar, mensurvei lokasi-lokasi keberadaan orangutan dan menyosialisasikan program reintroduksi ini kepada masyarakat sekitar kawasan TNBT.

Kriteria Penilaian Keberhasilan dan Faktor Kegagalan

Ada 6 kriteria yang dapat menjadi acuan untuk menilai tingkat keberhasilan orangutan beradaptasi di habitat alaminya, yaitu (1) orangutan sudah mengenal banyak pakan hutan dengan baik, sedikitnya 25 jenis, (2) mampu membangun sarang, (3) menghabiskan

banyak waktu di pohon dan mampu memanjat dengan baik, (4) tidak menyukai kontak dengan manusia, (5) menunjukkan aktivitas makan yang tinggi, dan (6) mampu berkembang biak.

Kegagalan reintroduksi juga dapat terjadi jika orangutan yang akan di reintroduksi mati karena tidak mampu beradaptasi dengan baik di habitat alaminya yang baru. Kegagalan juga dapat terjadi karena orangutan yang di reintroduksi terkena penyakit sebelum dilepasliarkan ke habitat alaminya. Orangutan yang tidak mampu beradaptasi dengan baik menyebabkan mereka menjadi mangsa predator; mereka kekurangan pakan karena tidak mengenal pakan hutan dengan baik, dan orangutan akan terkena penyakit. Selain itu ada faktor lain yang juga harus diperhatikan, yaitu kelalaian pawang yang tidak mampu memantau selama orangutan beradaptasi di alam sehingga hewan ini hilang dari pantauan dan akhirnya tersebut ditemukan mati.

Hubungan Faktor-faktor Penentu dengan Keberhasilan Reintroduksi

Ada 5 faktor penentu keberhasilan yang teridentifikasi berhubungan atau berpengaruh pada keberhasilan proses reintroduksi. Kelima faktor tersebut adalah umur, jenis kelamin, perlakuan yang diberikan, riwayat hidup (latar belakang), dan lama proses tahapan yang dilalui orangutan.

Umur orangutan

Orangutan yang akan direintroduksi memiliki kelas umur yang berbeda-beda. Umur orangutan yang masuk ke stasiun reintroduksi diperoleh dari masyarakat atau instansi yang mengetahui riwayat hidup hewan tersebut.

Riwayat hidup akan dijadikan dokumen perjalanan hidup orangutan sebelum mereka disita dari pemiliknya. Selain itu, umur juga dapat diduga dengan melihat morfologi tubuh orangutan tersebut, seperti warna kulit wajah, rambut, dan bobot tubuh.

Nilai kritik sebaran chi-kuadrat menunjukkan bahwa χ^2_{tabel} untuk derajat bebas 4 adalah 9.488. Hasil perhitungan menyatakan bahwa χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} . Uji statistik ini menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hasil ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur hewan yang direintroduksi dan tingkat keberhasilan reintroduksi. Dengan kata lain, keberhasilan pelepasliaran ke habitat alaminya dipengaruhi oleh umur orangutan yang akan dilepasliarkan.

Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat diketahui pasti dengan melihat langsung alat genital orangutan tersebut pada saat di lapangan. Cara lain adalah dengan melihat morfologinya, seperti ukuran tubuh dan janggut. Data jumlah orangutan untuk setiap jenis kelamin diperoleh dari dokumen riwayat hidup.

Nilai kritik sebaran chi-kuadrat menunjukkan bahwa χ^2_{tabel} untuk derajat bebas 2 adalah 5.991. Hasil perhitungan menyatakan bahwa χ^2_{hitung} lebih kecil

daripada χ^2_{tabel} . Uji statistik ini menghasilkan keputusan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 . Hasil ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan keberhasilan pelepasliaran orangutan. Jadi, keberhasilan pelepasliaran orangutan ke habitat alaminya yang baru tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin hewan yang akan dilepasliarkan.

Perlakuan yang diberikan

Perlakuan yang diberikan selama tahapan reintroduksi adalah tindakan atau hal-hal apa saja yang diberikan pengelola untuk membantu orangutan memiliki naluri liar mereka kembali sebelum dilepaliarkan ke alam. Berbagai perlakuan ini meliputi pemberian pakan dan minum (buah, sayuran, suplemen makanan, susu, dll), pemberian pakan dari hutan (buah, umbut rotan, rayap, semut, dll), pemberian daun sarang, sekolah pengenalan hutan, penjagaan/pemantauan, dan perlakuan lainnya.

Uji statistik dilakukan khusus untuk perlakuan sekolah pengenalan hutan. Hal tersebut karena perlakuan ini tidak diberikan kepada semua hewan, tetapi lebih diutamakan bagi orangutan muda dan orangutan yang mau dekat dengan pawang (dapat dibawa oleh pawang). Sementara untuk perlakuan lainnya, semua orangutan reintroduksi mendapat hal yang sama dari pawang.

Nilai kritik sebaran chi-kuadrat menunjukkan bahwa χ^2_{tabel} untuk derajat bebas 2 adalah 5.991. Hasil perhitungan menyatakan bahwa χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} . Uji statistik ini menghasilkan keputusan untuk menerima H_1 dan menolak H_0 . Ini menyatakan bahwa ada hubungan antara perlakuan yang diberikan (sekolah) dan keberhasilan reintroduksi. Dengan demikian, keberhasilan pelepasliaran orangutan ke habitat alaminya yang baru dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan (sekolah pengenalan hutan) kepada orangutan yang akan dilepasliarkan.

Riwayat hidup orangutan

Riwayat hidup orangutan merupakan perjalanan hidup sebelum mereka dikarantina untuk dipersiapkan dan kemudian dilepasliarkan ke lokasi reintroduksi terpilih. Riwayat hidup diperoleh setelah petugas Balai Konservasi Sumber Daya Slam dan lembaga swadaya masyarakat menelusur latar belakang dan asal-usul satwa ini dari pemilik yang memelihara mereka. Riwayat hidup ini diharapkan dapat menunjukkan berapa lama mereka berada di tangan manusia dan asal-usul orangutan tersebut. Riwayat hidup orangutan perlu diketahui karena pengalaman di lapangan memperlihatkan pengaruhnya yang nyata pada perilaku mereka selama berada dalam tahap reintroduksi.

Nilai kritik sebaran chi-kuadrat menunjukkan bahwa χ^2_{tabel} untuk derajat bebas 4 adalah 9.488. Hasil perhitungan menyatakan bahwa χ^2_{hitung} lebih kecil daripada χ^2_{tabel} . Uji statistik ini menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat hidup dan keberhasilan reintroduksi. Dengan kata

lain, keberhasilan pelepasliaran ke habitat alaminya yang baru dipengaruhi oleh riwayat hidup orangutan yang akan dilepasliarkan.

Lama proses tahapan reintroduksi

Tahapan reintroduksi adalah rangkaian tahapan yang dilalui orangutan sebelum mereka dilepasliarkan ke alam. Tahapan tersebut adalah karantina, kandang adaptasi, dan pemantauan (adaptasi di hutan). Lama proses tahapan reintroduksi yang dilalui setiap individu orangutan tidak selalu sama karena beberapa sebab seperti penyakit, kemampuan beradaptasi yang kurang karena naluri liar yang sudah hilang, dan aktivitas masyarakat sekitar kawasan.

Dalam aturan standar operasional yang dilaksanakan pengelola, lama orangutan berada di dalam kandang adaptasi sekurang-kurangnya 1 bulan sebelum mereka dilepasliarkan ke hutan. Dari data yang diperoleh, lama proses tahapan dibagi menjadi 3 lama waktu pemeliharaan orangutan sampai mereka mampu hidup sendiri.

Nilai kritik sebaran chi-kuadrat menunjukkan bahwa χ^2_{tabel} untuk derajat bebas 4 adalah 9.488. Hasil perhitungan menyatakan bahwa χ^2_{hitung} lebih besar daripada χ^2_{tabel} . Uji statistik ini menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hasil ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama orangutan berada dalam proses tahapan reintroduksi dan keberhasilan reintroduksi. Jadi, keberhasilan pelepasliaran ke habitat alaminya yang baru dipengaruhi oleh lama hewan tersebut berada dalam proses tahapan reintroduksi sebelum mereka mampu hidup sendiri tanpa bantuan pengelola.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa bayi orangutan sangat bergantung pada induknya dan akan selalu mengikuti pola aktivitas induk. Uji hubungan antara kelas umur orangutan dan keberhasilan pelepasliaran tidak mengikutkan kelas umur bayi. Hal tersebut karena kelas umur bayi sangat rentan terhadap kematian apabila langsung dilepasliarkan. Bayi orangutan akan mendapat pengawasan di stasiun karantina sampai umurnya cukup untuk dapat direintroduksi.

Aktivitas harian orangutan sangat dipengaruhi oleh makanan yang tersedia sesuai dengan musim. Pada saat musim buah, hewan ini menghabiskan waktunya untuk berjalan dan hanya sedikit waktu yang digunakan untuk makan (Mackinnon 1974; Rijksen 1978). Perbedaan pola aktivitas harian orangutan sumatera terjadi pada saat hari kering dan hari basah. Pada saat hari kering waktunya lebih banyak dihabiskan untuk beristirahat daripada aktivitas makan dan berjalan. Orangutan menghabiskan waktunya untuk beristirahat pada hari kering sampai tengah hari.

Pola aktivitas harian orangutan sumatera dibedakan menjadi dua, yaitu (1) aktivitas di pagi hari, mulai dua sampai tiga jam setelah mereka meninggalkan sarang tempat tidurnya dan (2) aktivitas pada sore hari, mulai sekitar jam 3 sore. Aktivitas makan lebih banyak dilakukan pada pagi hari, aktivitas bergerak lebih banyak dilakukan pada sore hari, dan aktivitas

beristirahat banyak dihabiskan pada tengah hari (Rijksen 1978).

Mackinnon (1972) menyatakan bahwa jantan dan betina pada orangutan liar memiliki pola aktivitas yang sama. Betina secara nyata menunjukkan lebih banyak makan pada pagi hari dibandingkan jantan karena pada pagi hari jantan lebih pemalas. Jantan secara keseluruhan lebih banyak bergerak (jalan) dibandingkan dengan betina karena jantan (terutama dewasa) memiliki daerah jelajah yang lebih besar dibandingkan betina. Dari uji hipotesis diketahui bahwa faktor jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat keberhasilan pelepasliaran. Ini karena jantan dan betina memiliki peluang yang sama untuk mampu beradaptasi pada lingkungannya yang baru.

Dari kajian yang dilakukan di Kalimantan diketahui bahwa orangutan kalimantan (*P. pygmaeus*) rehabilitasi hutan singgah (adaptasi) dapat dengan mudah mencari buah sehingga aktivitas makan besar, sebaliknya dengan rehabilitasi yang langsung dilepaskan, mereka sulit mencari pakan untuk waktu yang lama karena tidak mengenal buah dengan baik. Hal ini terjadi karena pada rehabilitasi hutan singgah diberikan sekolah pengenalan hutan sehingga ketika dilepaskan telah mengenal pakan/buah hutan. Sebaliknya, orangutan rehabilitasi lain belum mengenal dengan baik pakan/buah hutan ketika langsung dilepasliarkan. Sekolah orangutan juga ditujukan guna menumbuhkan naluri liar agar mereka mampu bergerak di pohon (*arboreal*) dan mampu membangun sarang tidur mereka sendiri untuk menghindari ancaman predator.

Masa rehabilitasi dapat memengaruhi aktivitas harian orangutan. Mackinnon (1972) menyatakan bahwa orangutan rehabilitasi dapat berjalan di tanah dengan dua kaki dan berdiri tegak dengan dada membusung ke depan, sedangkan orangutan liar tidak pernah melakukan hal tersebut. Orangutan yang lama berada dalam rehabilitasi lebih banyak melakukan gerakan di tanah dibandingkan dengan di pohon (Sukiman 2002). Orangutan liar banyak bergerak di atas pohon sebagai strategi untuk mencari makan dan menghindari predator (Meijaard *et al.* 2001). Orangutan reintroduksi yang lama dipelihara akan banyak menghabiskan aktivitas hariannya di tanah; naluri liar satwa *arboreal* kurang terlihat.

Kehidupan sehari-hari orangutan liar semuanya menyangkut tentang makanan. Sebagian besar hari aktif orangutan adalah menemukan, memroses, dan memakan makanan. Kesimpulan dari aktivitas harian orangutan ini adalah makan lalu bergerak (jalan) dan bergerak lalu makan. Pada pagi hari, orangutan yang bangun dari tidurnya akan selalu duduk (istirahat) untuk buang air kemudian akan bergerak dan mulai melakukan aktivitas makan di pohon pakan yang ada di dekat sarangnya. Pada jantan dewasa (umumnya), setelah bangun dan buang air, hewan ini akan masuk ke sarang untuk tidur kembali selama satu atau beberapa jam lagi (van Schaik 2006).

Orangutan sosialisasi memiliki waktu makan yang lebih sedikit dibandingkan dengan orangutan adaptasi

dan yang sudah liar. Hal ini karena tingkat pengenalan pakan hutan yang sedikit pada orangutan sosialisasi. Pengenalan pakan hutan yang sedikit menyebabkan orangutan sosialisasi hanya mencoba-coba pakan saja dan terkadang lebih lama di pohon pakan apabila jenis pakan yang diperolehnya mereka sukai. Selain itu orangutan sosialisasi juga masih lebih menyukai buah dari pawang daripada pakan hutan. Orangutan sosialisasi juga masih mendapat bantuan asupan makanan dari pawang yang memantau mereka.

Pada aktivitas istirahat, orangutan yang sudah liar dan yang adaptasi memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan orangutan sosialisasi. Hal ini karena orangutan adaptasi dan orangutan yang sudah liar sering beristirahat setelah makan (terkadang buat sarang istirahat) di pohon pakan kesukaan di mana mereka berada dan akan melanjutkan makan kembali setelah beristirahat. Berbeda dengan orangutan sosialisasi yang hanya mencoba-coba pakan hutan saja dan kembali bergerak pindah atau bermain dengan orangutan sosialisasi lainnya.

Naluri liar yang tidak tumbuh akan mengakibatkan adaptasi orangutan dengan lingkungan alaminya yang baru tidak berhasil. Hal ini karena selama dalam pemeliharaan mereka selalu diberi bantuan asupan makanan dari pawang dan penjagaan. Orangutan yang lama dipelihara akan memiliki peluang gagal sangat tinggi dibandingkan dengan hewan yang tidak lama dipelihara oleh pengelola.

KESIMPULAN

Kajian ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor penentu seperti umur, riwayat hidup, perlakuan yang diberikan, dan lama proses tahapan reintroduksi secara nyata memengaruhi keberhasilan orangutan beradaptasi dengan habitat alaminya. Sebaliknya, faktor jenis kelamin tidak nyata memengaruhi keberhasilan orangutan beradaptasi dengan habitat alaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mackinnon JR. 1972. *The Behavior and Ecology of The Orangutan (Pongo pygmaeus) with Relation to The Other Apes*. Oxford (GB): Oriel College.
- Meijaard E, Rijksen DH, Kartikasari NS. 2001. *Di Ambang Kepunahan-Kondisi Orangutan Liar di Awal Abad ke-21*. Jakarta (ID): The Gibbon Foundation Indonesia.
- Rijksen DH. 1978. A Fieldstudy on Sumatran Orang Utans (*Pongo pygmaeus abelii* Lesson 1827)– Ecology, Behavior and Conservation. Wageningen (NL): Agricultural University.
- Sukiman. 2002. Pemantauan pascapelepasan orangutan rehabilitasi: pola pergerakan orangutan reha-

bilitan di Hutan Lindung Gunung Meratus Kalimantan Timur. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

van Schaik CP. 2006. *Di Antara Orangutan. Kera Merah dan Bangkitnya Kebudayaan Manusia*.

Jakarta (ID): Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo (BOS).

Walpole RE. 1997. *Pengantar Statistika*. Ed. ke-3. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.